



PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN (SURAH LUQMAN AYAT 12-19)

Oki Witasari

Mahasiswa pascasarjana IAIN Purwokerto

Muhammad slamet Yahya

Dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto

Corresponding author: okiwitasary21@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.164>

ABSTRACT

Education is an effort to change people's attitudes and ways of thinking for the better, education can be carried out with adult guidance who leads to become a good person in attitude and thinking based religion. The most important education is family education, because in the family the child first begins to learn everything from how to speak, read, write, and get to know various things in their environment. This article describes family education in Qs. Luqman verses 12-19. In this verse contains various ways to educate the good character so that they become human beings with noble character. This research is research that uses a qualitative literature method, with a descriptive analyzed and presented in the form of a description. This study resulted in the findings that the Qs. Luqman verses 12-19 have the value of family education so that it can be used as a basis for parents and teachers in educating children. In the interpretation of Qs. Luqman verses 12-19 it is very suitable to be expressed in the current mesa family education, this is because in Luqman family education teaches his children to always be grateful, monotheism, do good to parents, establish prayers, do not be arrogant, and soften their voices.

Keywords: *Family Education and Qs. Luqman verses 12-19*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengubah sikap dan cara berfikir manusia menjadi lebih baik, pendidikan dapat dilaksanakan dengan bimbingan orang dewasa yang mengarahkan untuk menjadi pribadi yang baik dalam bersikap maupun berfikir dan berlandaskan pada agama. Pendidikan yang paling penting adalah pendidikan keluarga, karena dalam keluarga anak pertama kali mulai belajar segala hal dari cara berbicara, membaca, menulis, dan mengenal berbagai hal di lingkungannya. Artikel ini mendeskripsikan tentang pendidikan keluarga

dalam QS. Luqman ayat 12-19. Dalam ayat ini berisi berbagai macam cara mendidik anak agar menjadi manusia yang berahlak mulia. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif pustaka, dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk menemukan apa-apa yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya, dideskripsikan dengan data-data yang diperoleh, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada QS. Luqman Ayat 12-19 terdapat nilai pendidikan keluarga sehingga dapat dijadikan landasan bagi orangtua maupun guru dalam mendidik anak. Pada penafsiran Qs.Luqman ayat 12-19 sangat cocok diterapkan dalam pendidikan keluarga masa kini, Hal itu karena dalam pendidikan keluarga Luqman mengajarkan anak-anaknya untuk selalu bersyukur, menjauhi perbuatan syirik, berbuat baik kepada orangtua, mendirikan shalat, jangan sombong, dan melunakkan suara.

Kata Kunci: *Pendidikan Keluarga dan QS. Luqman ayat 12-19*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang terencana dan dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam bidang agama maupun keterampilan umum. Pendidikan merupakan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh guru dan orangtua peserta didik. Namun realitanya pada masa kini banyak orangtua yang beranggapan bahwa dalam hal pendidikan yang sangat berperan penting dan yang bertanggung jawab adalah guru, padahal sebenarnya yang sangat berperan penting dalam mendidik anak adalah orangtua karena orangtua mempunyai lebih banyak waktu bersama anak mereka dan ibu merupakan madrasah yang utama dan pertama untuk anak-anaknya.(Hasbullah, 2018)

Keluarga merupakan lingkungan utama dimana anak berinteraksi dan berperan sebagai pendidikan yang tertua, artinya disinilah proses pendidikan pertama kalinya terjadi seperti dari anak mulai berlatih bicara, mulai berlatih membaca dan anak mulai berlatih menulis. Sebagian besar kehidupan anak berada di dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan paling banyak diterima oleh anak adalah dari orangtuanya.

Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan orang dewasa untuk menjadikan anak agar jasmani dan rohaninya berkembang secara optimal. Seorang anak yang baik tak lepas dari latar belakang kedua orang tuanya serta bagaimana ia mendidik anaknya. Realitanya banyak faktor yang menyebabkan gagalnya pendidikan dalam keluarga diantaranya karena faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor kekerasan dalam rumah tangga ini terjadi dilingkungan sekitar saya dan itu berdampak pada perkembangan anak tersebut sehingga saat dewasa ia bisa melakukan kekerasan dan tidak dengan agama. Selain faktor kekerasan juga di karenakan adanya pernikahan dini sehingga mengakibatkan kurang matangnya cara berfikir dan pengetahuan yang dimiliki belum banyak sehingga ia tidak tahu bagaimana cara menjalani rumah tangga yang baik sesuai dengan agama.(Satya Yoga et al., 2015)

Fakta ini menunjukkan pendidikan dalam keluarga sangat memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak serta kepribadiannya. Pada zaman sekarang banyak fakta yang menunjukkan bahwa terjadinya kemerosotan moral dan karakter, dengan demikian berarti adanya kegagalan dalam intuisi pendidikan dalam menumbuhkan karakter. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang belakang orangtua. Adanya fakta seperti itu mendorong penulis untuk meninjau mengenai pendidikan keluarga yang dilihat dari perspektif Al-Qur'an, yang bertujuan untuk mencari jalan keluar atau solusi untuk pemecahan masalah yang terjadi saat ini.

B. METODE

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang akan dilakukan, metode yang digunakan oleh peneliti yakni metode penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau (*Library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data maupun informasi dengan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan, baik dari buku maupun artikel yang menjadi objek dari penelitian yang digali (Mustika zed, 2008; 89). Pemaparan pada penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018).

Selain itu juga digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh kemudian di analisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Objek penelitian ini adalah analisis pendidikan keluarga dalam AL-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19. Sumber data dalam penelitian ini adalah analisis pendidikan keluarga dan AL-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku dan artikel yang relevan agar data menjadi cukup dan sempurna.

C. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan hidup dimasa yang akan datang (Binti Maunah, 2009:5). Hal ini menunjukkan bahwa, proses pendidikan membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak dan kalangan, karena hasil akhir dari proses pendidikan akan mempengaruhi lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan pada hakikatnya adalah pembentukan karakter pada manusia. Ahmad tafsir menguraikan bahwa orang Yunani kuno menentukan tiga syarat untuk disebut

manusia, diantaranya adalah kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air, dan berpengetahuan. Semua syarat tersebut adalah karakter yang harus dimiliki manusia. Pernyataan itu diperkuat oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan membantu manusia memiliki karakter yang baik (Helmawati, 2017:13). Ketika tiga syarat tersebut telah dimiliki, maka suatu tujuan pendidikan telah tercapai dikatakan demikian karena proses dalam pendidikan dinyatakan berhasil ketika anak dapat menjadi manusia yang memiliki karakter.

Sedangkan menurut Hamalik yang dikutip oleh Agus N Cahyo pendidikan merupakan suatu proses agar siswa dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungannya (Cahyo, 2013: 17). Lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap dan pemikiran, maka orangtua harus mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak serta mengaplikasikan dalam kehidupannya agar anak tak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Manusia diharapkan agar mempunyai pikiran yang maju dan perbuatannya sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku, supaya baik dalam perilakunya serta perkataannya.(Hasbullah, 2018)

Pendidikan dan keluarga memiliki kaitan yang sangat erat, karena pendidikan pertama kali dilakukan dan diajarkan oleh orangtua yaitu ayah dan ibu. Pendidikan telah ada semenjak awal mula manusia diciptakan dengan tujuan membangun generasi yang cerdas dan taat beragama. Melalui proses pendidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realita kehidupan manusia (Suwito, 2012:18). Dengan adanya cita-cita seseorang akan memiliki keinginan yang hendak dicapai, sehingga ia memiliki tolak ukur atas apa yang harus dilakukannya agar sebuah tujuan hidupnya benar-benar terjadi.

Keluarga merupakan kelompok kecil yang di dalamnya terdapat pemimpin dan anggota, setiap orang memiliki pembagian tugas, hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya (Helmawati, 2017:34). Setiap orang melakukan tugas dan kewajibannya dalam keluarga agar semuanya berjalan sesuai dengan tugasnya. Dalam keluarga yang memiliki peran penting adalah Ayah, Ibu, dan anak. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka belajar berbicara, berkomunikasi, mempelajari agama, dan belajar hal lainnya.

Setiap orangtua tentunya menginginkan seorang anak yang baik akhlaknya, perilakunya, sifatnya, dan perbuatannya, disini orangtua sangat berperan penting dalam mendidik anak karena anak akan meniru apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orangtuanya. Pada hakikatnya Ibu merupakan madrasah utama dan pertama bagi anak-anak, dan ibu mempunyai tanggung jawab paling besar dalam mendidik anak mulai dari masa mengandung, melahirkan, menyapih, memelihara serta mendidik anak.

Keluarga merupakan sosok yang dominan dalam menanamkan nilai dan moralitas sebagai dasar bagi kehidupan anak-anak. Namun realitanya kebanyakan orang beranggapan pendidikan hanya dilakukan di sekolah padahal waktu anak lebih

banyak bersama orangtua dirumah sehingga tugas untuk mendidik anak dilimpahkan kepada guru sepenuhnya. Orangtua harus berusaha keras dalam mendidik anak, agar mereka bisa berfikir, bertindak, sesuai dengan norma. Sehingga anak akan mengerti batasan-batasan yang harus dijaga.

Pendidikan dalam keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting, maka pembentukan pendidikan dalam keluarga harus ada meskipun dalam format yang paling sederhana (Mujib, 2010:226). Proses pendidikan dalam keluarga diharapkan dapat membentuk karakter anak, sehingga ia menjadi manusia yang berkarakter dan bersikap dengan berlandaskan agama dan pancasila. Dalam Al-Quran tercantum bahwa anak merupakan salah satu "hiasan hidup" serta "sumber harapan". Subjek utama dalam pendidikan adalah seorang anak, maka diharapkan anak dapat mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus dilakukan, karena dengan hal tersebut maka dapat mendorong anak untuk menjadi manusia yang lebih baik, dewasa, bijak, serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya yaitu dengan menggunakan logika yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga muncul sebuah solusi.

Pendidikan keluarga memiliki peran penting bagi orang yang akan berumah tangga. Dengan adanya pendidikan keluarga maka seseorang akan mengerti apa yang menjadi kewajibannya saat sudah berkeluarga agar tidak terjadi banyaknya angka perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga dan disisi lain juga berdampak pada psikologis anak. Orang tua dalam mendidik anak pasti banyak menemukan permasalahan, dan untuk memecahkan masalah itu maka mencari solusi terbaik yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah karena didalamnya banyak terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak

Keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama dan utama untuk anak-anak, karena disitu anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya dan ia akan menerima pendidikan yang disampaikan oleh orangtuanya. Keluarga juga berperan penting dalam pertumbuhan anak-anaknya baik dalam jasmani maupun rohani, contohnya dalam hal kesehatan, pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan.

Orangtua memiliki peran besar dalam mendidik anak-anaknya sebelum memasuki sekolah, tugas yang harus dilakukan adalah membantu anak mengembangkan bakatnya, membantu anak menemukan apa kemampuannya dalam hal berfikir, dan membantu anak untuk mengembangkan moralnya. Ayah dan ibu harus memiliki strategi untuk pembelajaran anaknya, agar ia tidak mudah bosan dan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan, selain itu ayah dan ibu juga harus memfasilitasi anak untuk mendukung terjadinya proses belajar agar tujuan dari pendidikan itu tercapai secara maksimal. Pernyataan di atas sejalan dengan pemikiran sunardi yang berpendapat bahwa, orangtua yang ingin anaknya sukses ia harus mau belajar,

artinya orang tua harus meluangkan waktunya untuk mendampingi belajar anaknya (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:188). Orangtua memiliki kontribusi yang besar dalam keberhasilan pendidikan, karena dari orangtua anak membutuhkan arahan, nasehat, dan semangat sehingga anak giat untuk belajar.

Pada era modern ini iptek sangat berkembang pesat, jadi tugas orangtua adalah mendampingi anak-anaknya agar dapat membedakan mana hal yang baik dan boleh dilakukan serta mana hal buruk yang tidak boleh dilakukan. Strategi pendidikan dalam menghadapi tantangan modernisasi mencakup ruang lingkup motivasi kreativitas anak, menjadikan nilai-nilai islami sebagai pedoman hidup, mendidik keterampilan, serta menanamkan sikap dan wawasan yang luas (Hasbullah, 1996:17). Orangtua harus selalu mengawasi anak-anaknya ketika belajar dirumah dan saat bermain gadget, anak diberi waktu saat bermain gadget sehari hanya 2 jam agar anak terbiasa disiplin. Pengawasan orangtua sangat diperlukan supaya anak tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik.

Pertama kali anak belajar berkomunikasi yaitu dalam keluarga, anak juga berusaha untuk mengenali dirinya, dan bakatnya. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak, karena keluarga merupakan media untuk anak belajar berkomunikasi dan berinteraksi untuk pertama kalinya. Selain itu melalui pendidikan keluarga anak akan belajar mengenali karakternya sendiri seperti apa. Dengan hal tersebut anak akan membentuk perilaku yang kemudian menjadi sebuah kebiasaanya pada dirinya dan kemudian akan melekat menjadi karakter anak tersebut serta menjadi ciri khas kepribadiannya (Syahrial Labaso, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2018). Dengan adanya pendidikan keluarga diharapkan anak dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki watak dan kepribadian baik dan selalu berpedoman pada agama.

Seseorang yang terdidik karakternya dengan baik maka akan mempunyai sifat komitmen, loyalitas, kesadaran dan kemauan dalam berpegang dan mematuhi etika. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa: "*The essence of symbolic meanings, or of moral knowledge is right deliberate action, that what person ought volunterily to do*" (esensi dari makna-makna etika atau pengetahuan moral adalah perilaku yang baik yang dilakukan secara sengaja (Zubaedi, 2011:24).

Masa kanak-kanak merupakan masa yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan agama seorang anak. Oleh karena itu pada masa ini orangtua harus ekstra ketat dalam mendidik anaknya, contohnya kita membiasakan anak untuk menggunakan tangan kanan dalam mengambil, memberi, makan, minum, menulis, menerima tamu dan mengajarkan untuk membaca basmalah saat memulai pekerjaan dan mengucapkan hamdalah saat pekerjaanya selesai (Zakiyah Darajat, 1993:2). Masa kanak-kanak merupakan masa keemasan dengan kapasitas yang dapat dimaksimalkan, sehingga peran orangtua dalam menanamkan segala bentuk ajaran positif sangatlah penting untuk pedoman hidup anak.

3. Langkah-langkah yang Dilakukan Dalam Mendidik Anak

Dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi manusia yang baik dan berakhlakul karimah adapun langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain:

a. Membangun rasa percaya diri

Manusia memiliki tugas dalam hidup ini diantaranya adalah menjalankan peranan dengan sempurna, dan selalu menambah kesempurnaannya sampai akhir hayat, hingga menjadi orang muslim yang paling mulia yang bertaqwa. Manusia tidak bisa menjalankan perannya dengan ideal tanpa adanya pengetahuan yang dimiliki dan berkaitan dengan peranan itu serta kemauan dan kemampuan untuk menjalankannya (Maimunah hasan, 2011:45). Oleh sebab itu manusia harus mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam dirinya. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi manusia adalah dengan membangun rasa percaya diri, ketika manusia memiliki rasa percaya diri maka ia dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan rasa percaya diri seseorang akan melakukan suatu hal dengan penuh keyakinan, sehingga ia akan merasa mantap dengan apa yang telah menjadi keputusannya. (Sukardi, 2016).

b. Mengajarkan keimanan

Orangtua harus mengajarkan keimanan agar anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya, salah satu cara agar anak meniru maka orangtua juga melakukan apa yang diajarkan kepada anaknya contohnya melakukan sholat. Ketika anak melihat orangtua melakukan sholat, maka anak akan menirukannya dan terbiasa melakukan sholat dalam kesehariannya (Helmawati, 2017:36). Disamping itu orangtua tua juga menjelaskan apa itu sholat, dan apa fungsinya, serta mengapa harus melakukan sholat . Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memahai apa itu sholat dan fungsinya, serta anak mengetahui sebab dan akibat jika tidak melaksanakan sholat. Dengan begitu ketika anak akan meninggalkan kewajibannya, maka ia akan berfikir seperti apa dampaknya.

c. Mengajarkan kedisiplinan

Menanamkan disiplin pada anak paling bagus adalah saat anak menginjak usia dini yaitu rentan usia 4 tahun, mengajarkan kedisiplinan pada anak dapat dimulai dari hal-hal sederhana ajarkan ia untuk bangun pagi dan membantu ibu membereskan rumah dengan menyapu lantai, mandi dan makan tepat waktu, menaruh sepatu pada rak sepatu. Dengan mengajarkan kedisiplinan maka anak akan terbiasa untuk disiplin dalam hidupnya, ini akan terbawa sampai ia dewasa. Menurut pendapat Sukino pembentukan akhlak mulia harus dibiasakan dari sejak awal anak memasuki lingkungan baru baik ketika di rumah atau disekolah. Jadi setiap hal kecil yang diajarkan sejak dini dan selalu dilakukan maka itu akan menjadi kebiasaan dan terbawa sampai ia dewasa. Ia akan mengerti sebuah batasan waktu dan apa yang harus dilakukan pada saat itu. (Sukino & Muttaqin, 2019).

d. Mengajarkan mandiri

Anak pada usia dini cenderung memiliki sifat manja kepada orangtuanya, hal ini tidak

baik jika dibiasakan. Sebagai orangtua kita harus mengajarkan anak untuk mandiri, contohnya memakai sepatu sendiri, memakai baju sendiri, mandi sendiri, berangkat sekolah sendiri. Ketika dari kecil anak dibiasakan mandiri maka sampai dewasa ia akan mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Orangtua harus mengajarkan mandiri kepada anak sejak ia kecil, sehingga ia terbiasa melakukan hal apapun sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian yang dilatih sejak kecil akan sangat berdampak besar saat ia dewasa, contohnya ketika ia mempunyai masalah dan ia yakin mampu dapat mengatasi masalahnya sendiri tanpa merepotkan orang lain.

e. Mengajarkan tanggung jawab

Setiap perbuatan yang dilakukan maka akan dimintai pertanggungjawaban. Karakter tanggung jawab harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, sebab ia akan mengetahui konsekuensi dari hal apapun yang ia lakukan. Cara menanamkan sifat tanggung jawab pada anak adalah dengan membiasakan anak agar mengerjakan tugas sekolah sendiri. Ketika anak tidak mengerjakan tugas sekolah maka otomatis ia tidak akan mendapatkan nilai, sehingga dalam pikirannya akan terbiasa jika ada tugas harus dikerjakan sampai selesai. Anak akan selalu berfikir dalam bertindak, karena ia tahu setiap sebab akibat yang dia lakukan ada dampaknya bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

f. Mengajarkan kejujuran

Mengajarkan anak untuk memiliki sifat jujur bukanlah hal yang mudah, maka sejak dini anak harus ditanamkan sikap jujur. Orangtua sendiri harus membiasakan bersifat jujur, agar anak menirunya. Dengan sifat jujur maka kehidupan seseorang akan tenang. Sekalipun anak salah ketika ia jujur seharusnya orangtua tidak memarahinya, namun menasehatinya dengan lembut. Contoh dalam menanamkan sikap jujur adalah ketika ia diminta untuk membelikan sesuatu jika ada kembalian maka ia harus memberitahu ibunya dan meminta izin jika ingin menggunakan uang tersebut, anak diajarkan untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya jika melakukan kesalahan.

g. Mengajarkan bersabar

Anak adalah seseorang yang memiliki sifat egosentris, ia selalu memiliki pikiran bahwa apa yang menjadi keinginan maka harus terjadi, disini orangtua memiliki kewajiban mengajarkan anak untuk bersabar. Dalam kehidupan seseorang mengalami banyak cobaan, dengan rasa sabar maka cobaan itu dapat terlewati. Cara mengajarkan kesabaran pada anak dapat dilakukan dari sebuah hal kecil, misalnya bersabar untuk menanti giliran bermain, antri untuk membayar di swalayan, dan lain-lain. Sabar adalah kunci kesuksesan manusia dengan menjalankan perikulu sabar tujuan hidup akan dapat diraih (Sukino, 2018)

h. Mengajarkan memaafkan

Setiap orang pasti pernah melakukan sebuah kesalahan, dan sebaik-baiknya manusia adalah yang memaafkan. Sifat memaafkan sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini, agar anak memiliki sifat pemaaf dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kesalahannya. Cara yang diajarkan adalah ketika anak

melakukan kesalahan, contohnya menumpahkan air minum di lantai, lalu ia dimaafkan dan disuruh segera mengelap lantai yang terkena air. Dengan begitu anak akan meniru apa yang orangtuanya lakukan dan ketika temannya melakukan salah maka ia akan terinspirasi dari apa yang pernah dilakukan orangtuanya yaitu memaafkan dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Setiap anak pasti akan merekam dalam pikirannya berdasarkan apa yang ia lihat dan ia dengar, maka disitulah orangtua harus selalu memberi contoh yang baik dalam memperlakukan seseorang dan salah satunya adalah dengan memaafkan seseorang dengan ikhlas.

4. Metode Pendidikan

Metode pendidikan mempunyai peranan penting, sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik menuju ke tujuan pendidikan yaitu terbentuknya pribadi yang berkarakter baik. Proses pembelajaran harus berjalan dengan menyenangkan agar peserta didik akan mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan. Karena proses pembelajaran akan terasa nyaman dan santai tanpa keterpaksaan. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode Teladan

Pendidikan melalui metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif, sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi contoh yang baik bagi semua orang. Metode keteladanan merupakan metode yang paling mudah untuk diterapkan, karena seorang anak akan meniru apa yg di contohkan secara terus-menerus.

b. Metode Melalui Nasehat

Manusia memiliki sifat yang berubah-ubah dan dapat dengan mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu kadang tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasehat yang lembut dan penuh kasih sayang akan mengubah anak menjadi pribadi yang baik.

c. Metode Melalui Hukuman

Apabila teladan dan nasehat tidak mempan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, karena manusia tidak selalu memiliki sifat yang sama. Metode hukuman dapat diimplementasikan ketika anak sudah tidak bisa di beri teladan dan nasehat.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh pendidik yang harus dijawab peserta didik. Metode tanya jawab dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung, dan diakhiri dengan tindak lanjut (Nata, 2009:187).

e. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan

menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik. Permasalahan tersebut dirumuskan dari pokok bahasan yang terdapat dalam mata pelajaran.

f. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu cara yang digunakan dengan menghadapkan peserta didik dengan masalah kemudian dicari sebuah solusi untuk pemecahannya.

5. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pendidikan Keluarga

Pada era globalisasi seperti sekarang ini banyak budaya barat yang masuk ke negara kita, yang menjadi faktor kegagalan dalam pendidikan keluarga selain ekonomi, lingkungan, pernikahan dini, gadget merupakan hal yang sangat berpengaruh merusak moral. Sebagai orangtua kita harus bisa mendidik dan mengarahkan anak-anak agar tidak terbawa oleh hal-hal yang negatif. Beri kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang disukainya, namun sebagai orangtua harus memberi batasan hal apa saja yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan serta tetap memantau anak-anak agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Dengan seiring adanya globalisasi maka kemajuan iptek sangat berkembang pesat, gadget merupakan hal yang sangat rentan bisa mempengaruhi anak. Melalui gadget anak akan meniru dan melakukan apa yang ia lihat, maka sebagai orangtua harus selalu mendampingi dan mengarahkan anak agar selalu menjauhi hal-hal yang buruk, jelaskan apa dampak dari perbuatan buruk yang nantinya akan merugikan anak tersebut. Untuk mengantisipasi kegagalan dalam pendidikan keluarga, Surah Luqman sangat memiliki peran penting dalam pendidikan keluarga karena didalamnya terdapat macam-macam metode yang digunakan oleh Luqman dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang berahlak baik, dan selalu berada di jalan yang benar.

Adapun penafsiran Al Qur'an surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut: Surat Luqman termasuk dalam jenis surat makiyah yang turun pada periode mekah. Surat ini di beri nama surat Luqman karena berisi nasehat yang sangat mulia, adapun nasehat-nasehat yang dimaksud antara lain:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Q.S Luqman ayat 12 juga menegaskan sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah

kepada Luqman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepadanya atas apa yang telah diberikan kepadanya, karena sesungguhnya hanya Allah lah yang patut untuk dipuji dan berterima kasih kepadaNya dengan wujud rasa syukur itu. Di samping itu Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakkan untuknya.

Dengan bersyukur kepada Allah, maka Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai suatu balasan darinya atas rasa syukurnya karena Allah maha kaya lagi maha terpuji dan kelak akan menyelamatkan dirinya dari siksaan sebagaimana telah di jelaskan didalam ayat (Al-Maroghi, 1992:146). Ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang di anugrahi oleh Allah Swt hikmah sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau katakan kepada anaknya.

Hikmah di artikan sesuatu yang menghalangi datangnya kesulitan yang lebih besar dan mendatangkan kemudahan yang lebih besar. Dengan kata lain hikmah adalah memilih perbuatan terbaik dan sesuai dengan syariat agama. Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, berbicara dengan yakin dan benar, serta tidak pula melakukan sesuatu yang merugikan bagi dirinya dan tidak akan bertindak tanpa memikirkan dampak buruk yang terjadi.

Sebagai ungkapan atas rasa syukur kepada Allah dilakukan dengan menyadari pada hatinya betapa besar nikmat yang Allah berikan, disertai rasa kagum yang kemudian memunculkan rasa cinta kepada Allah dengan tindakan selalu memuji kepada Allah dan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya (Shihab M. Quraissy, 2012:290).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Q.S Luqman ayat 13 menjelaskan bahwa Luqman telah di beri hikmah, karena itu Luqman bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang di berikan kepadanya. Dan dia sendiri melihat pengaruhnya dari nikmat-nikmat itu berada di di dalam dirinya setiap siang dan malam hari. Selanjutnya, Luqman juga menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. Selain dari nasihat yang diberikan luqman kepada anaknya ia juga mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang-orang tua mereka dengan cara yang baik dan selalu menjaga hak-haknya sebagai orang tua.

Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan sebuah kedzaliman yang besar. Syirik itu merupakan perbuatan yang dzalim, dan ia dikatakan dosa besar. Karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah dengan yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala.(Shihab, 2002).

Kemudian Luqman memberi penjelasan terhadap anaknya bahwa syirik merupakan perbuatan yang paling buruk dan tidak diampuni oleh Allah. Selain itu Allah juga memerintahkan agar setiap anak selalu berbuat baik kepada orangtuanya. Nasehat tersebut sebagai wujud dari kasih sayang orangtua terhadap anaknya, karena setiap orangtua menginginkan anaknya berada di jalan yang lurus yang tidak melenceng dari ajaran agama. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan pertama, harus dilakukan dengan cara yang penuh kasih sayang dan selalu memberikan nasehat setiap hari agar anak dapat mengerti dan menerapkan nasehat tersebut dalam kesehariannya. Kedua, dalam mendidik harus menyentuh perasaan atau hati anak. Ketiga, ajarkan anak agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan agama yang baik yang sesuai dengan Al- Qur'an dan As-sunah. Dari ayat 13 ini kita diajarkan agar dalam mendidik anak melalui proses bertahap, mengajarkan nilai tauhid dan mencegah anak agar terhindar dari perbuatan musyrik. Hal itu merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh orangtua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya, Allah telah memerintahkan agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya, karena seorang ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang sangat lemah, ibu juga menyusui anaknya setelah lahir dalam waktu dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah serta menghormati orangtuamu. Hal itu sejalan dengan yang diperintahkan Luqman kepada anaknya agar ia selalu berbakti kepada kedua orang tuanya bulan dalam keadaan lemah.

Ibu merupakan sosok yang memiliki jasa serta pengorbanan yang besar ia sampai bertaruh nyawa demi hadirnya sang buah hati ke dunia, adapun jasa lain yang ibu lakukan yaitu, ibu telah memperlakukan anaknya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik-baiknya. Dan Allah perintahkan kepada manusia agar bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan dan bersyukur pulalah kepada ibu bapakmu karena dengan adanya ayah dan ibu itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, meskipun ayah dan ibu mengalami berbagai kesulitan itu dilakukan demi anaknya agar anaknya mendapatkan yang terbaik.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian Hanya kepada-Ku lah kembalimu. Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Apabila kedua orang tua memaksa serta menyuruh menyekutukan Allah maka janganlah kamu taati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan cara kekerasan supaya kamu mengikuti kehendaknya. Dan pergaulilah keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yaang di ridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi makanan dan pakaian kepada keduanya, janganlah bersikap kepada keduanya dengan sikap yang kasar, menjenguk ayah dan ibu apabila sakit, serta mengubur ayah dan ibu apabila meninggal.

Firman Allah, (الدُّنْيَا فِي) *fid dunya*, mengisyaratkan bahwa mereka mempergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena sesungguhnya hal itu terjadinya tidaklah terus menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan. Kemudian Allah menyebutkan kembali kelanjutan wasiat Luqman melarang anaknya untuk berbuat syirik. Seorang anak harus selalu berbuat baik kepada orangtuanya sebagai ungkapan rasa terima kasih atas semua kebaikan yang telah dilakukan oleh orangtua. Setiap amal perbuatan manusia ada balasannya, maka diharapkan anak agar selalu berbuat baik, karena mereka tidak mungkin bisa membalas jasa ibu mereka yg telah mengandung, menyapih, merawat serta menyayangi hingga besar.

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya:" (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah maha halus maha mengetahui."

Ayat diatas menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya. adapun nasehat tersebut seperti halnya berikut "Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah

seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan di kemukakan oleh Allah Swt kelak di hari kiamat. Jadi Allah mengetahui apapun yang nampak maupun yang disembunyikan oleh manusia, maka janganlah berbuat keburukan karena sekecil apapun perbuatan itu ada balasannya.

Semua amal perbuatan manusia akan dibalas, sekalipun itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Sebuah amal baik maka akan dibalas dengan kebaikan, dan amal buruk akan dibalas dengan siksaan. Pada hari pembalasan Allah akan meletakkan timbangan amal perbuatannya, untung menghitung semua kebaikan dan keburukan yang dilakukan seseorang. Apabila selama hidupnya perbuatannya baik, maka balasannya pun juga baik, dan apabila selama hidupnya perbuatannya buruk, maka balasannya pun juga buruk. Karena Allah merupakan Dzat yang maha adil serta maha mengetahui segalanya baik yang tersirat maupun tersurat.

يُبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

Berdasarkan ayat ini, Luqman memberi wasiat kepada anaknya agar selalu mendirikan shalat. Ketika mengerjakan shalat kemudian diridhai Allah, maka dapat mencegah dari perbuatan keji dan perbuatan mungkar, dan tidak ada rasa kekhawatiran terhadap apapun, dan mereka tidak akan bersedih hati apabila diberi cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Allah. Ketika seseorang melakukan sholat maka ia terhindar dari hal keji dan mungkar, karena seseorang yang memiliki kesadaran penuh dan mengerti arti sholat yang sebenar-benarnya maka ia akan berfikir saat melakukan apapun.

Disamping itu ayat ini juga mengajak manusia untuk berbuat baik agar diridhai Allah, serta mencegah agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Ayat ini menganjurkan supaya selalu bersabar terhadap segala cobaan yang menimpa, meninggalkan kemungkaran, baik cobaan tersebut dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh.. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."

Melalui ayat ini, nilai moral yang diwasiatkan Luqman kepada anaknya dilakukan dengan cara agar anak jangan bersifat angkuh dan sombong serta memandang rendah orang lain. Karena sifat sombong merupakan perbuatan yang dibenci Allah, karena disisi lain juga dapat menyakiti perasaan seseorang, dan dalam mendidik anak diperlukan rasa kasih sayang dan pendekatan yang baik dengan mencontohkan jangan bersikap sombong dalam hidupnya, agar anak dapat memahami dan tidak bersifat sombong. Seseorang yang bersifat angkuh dan sombong antara lain adalah jika ia berpapasan dengan orang lain memalingkan muka, tidak mau menyapa. Oleh karena itu, hendaknya ia berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat, bersikap ramah dan menyapa jika bertemu orang lain, serta lemah lembut dalam berbicara sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. (Sukardi, 2016).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Ayat diatas berisi tentang nasehat Luqman yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasehati anaknya dengan berkata; wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia, siapapun dia di dorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampilah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan apabila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, tetapai berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri dan sederhanalah dalam berjalan, yaitu jangan membusungkan dada dan jangan juga menundukkan kepala seperti halnya orang sakit. Jangan berlari-lari tergesa-gesa dan juga jangan melambat sehingga menghabiskan waktumu. (Zulfikar, 2019).

Ketika berjalan dan berbicara dengan sopan dan suara lembut maka orang tidak akan tersinggung dan merasa senang ketika melihat kita. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Seseorang dilarang untuk berbicara dengan nada keras dan tinggi, kecuali jika hal tersebut berguna untuk memperjelas agar apa yang disampaikan dapat dimengerti. Orang yang berbicara dengan nada keras disamakan dengan suara keledai. Berbicara dengan nada keras dan tinggi merupakan suatu hal yang dibenci oleh Allah.

Demikianlah Luqman al-Hakim mengakhiri nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntuan agama. Di sana ada aqidah, syari'ah, dan akhlaq, tiga unsur ajaran agama. Di dalam tafsir tersebut juga ada akhlaq terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih kesuksesan, duniawi, dan ukhrawi.

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses agar siswa dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungannya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap dan pemikiran, maka orangtua harus mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak serta mengimplikasikan dalam kehidupannya agar anak tak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Pendidikan dan keluarga memiliki kaitan yang sangat erat, karena pendidikan pertama kali dilakukan dan diajarkan oleh orangtua yaitu ayah dan ibu. Pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban manusia, semenjak awal mula manusia diciptakan upaya membangun peradabanselalu dilakukan. Melalui proses pendidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realita kehidupan manusia. Sedangkan keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga inti adalah Ayah, Ibu, dan anak. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka belajar berbicara, berkomunikasi, mempelajari keyakinan dan keimanan, berinteraksi sosial, dan mempelajari sifat-sifat mulia.

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orangtua untuk membimbing, mengajarkan, mengarahkan dan membentuk anak menjadi pribadi yang baik, dan sebuah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar selaras dengan alam dan masyarakatnya serta menanamkan nilai agama dan moral sejak dini agar anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, memiliki karakter, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Orangtua memiliki peran besar dalam mendidik anak-anaknya sebelum memasuki sekolah, tugas yang harus dilakukan adalah membantu anak mengembangkan bakatnya, membantu anak menemukan apa kemampuannya dalam hal berfikir, dan membantu anak untuk mengembangkan moralnya. Ayah dan ibu harus memiliki strategi untuk pembelajaran anaknya, agar ia tidak mudah bosan dan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan, selain itu ayah dan ibu juga harus memfasilitasi anak untuk mendukung terjadinya proses belajar agar tujuan dari pendidikan itu tercapai secara maksimal. Pernyataan di atas sejalan dengan pemikiran sunardi yang berpendapat bahwa, orangtua yang ingin anaknya sukses ia harus mau belajar, artinya orang tua harus meluangkan waktunya untuk mendampingi belajar anaknya. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mendidik anak yaitu dengan membangun rasa percaya diri pada anak, mengajarkan keimanan, mengajarkan kedisiplinan, mengajarkan mandiri, mengajarkan tanggung jawab, mengajarkan kejujuran, mengajarkan bersabar, dan mengajarkan memaafkan.

Mendidik anak harus berpedoman pada Al-Quran dan Al-Sunnah agar anak tumbuh menjadi anak yang islami, hal tersebut sejalan dengan Al-Qur'an yang berisi ayat-ayat tentang pendidikan keluarga seperti terdapat pada surat Luqman ayat 12-19. Pada ayat 12 berisi tentang nasehat Luqman kepada anaknya agar selalu bersyukur atas

nikmat yang Allah berikan. Ayat 13 berisi tentang nasehat Luqman kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan sebuah kezaliman yang besar. Syirik itu merupakan perbuatan yang dzalim, dan ia dikatakan dosa besar. Ayat 14 berisi tentang nasehat Luqman kepada anaknya untuk berbakti kepada kedua orangtua. Ayat 15 berisi tentang untuk menjauhi perbuatan syirik, dan selalu berbuat baik kepada kedua orangtua. Ayat 16 berisi nasehat Luqman kepada anaknya agar selalu melakukan kebaikan selalu karena kebaikan akan dibalas meskipun sebesar biji sawi. Ayat 17 berisi nasehat Luqman kepada anaknya untuk mendirikan sholat, karena sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ayat 18 berisi nasehat Luqman kepada anaknya agar jangan bersifat sombong dan angkuh. Ayat 19 berisi nasehat Luqman kepada anaknya agar sederhana dalam berjalan serta melunakkan suara. Secara garis besar yang paling ditekankan Luqman dalam mengajar anak-anaknya yaitu tentang ketauhidan, ketakwaan, kasih sayang, keseimbangan dan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maroghi. (1992). *Terjemah Tafsir AlMaraghi*, Semarang: PT Karya Toha.
- Asmani , Jamal Ma'mur. (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Cahyo, Agus N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan kontemporer*. Jogjakarta: Diva Press.
- Darajat, Zakiyah. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, Maimunah. (2011). *Membangun Kreativitas Anak secara Islami*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Labaso Syahrial. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif AL-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.xv. No 1. Juni 2018.
- Maunah, Binti. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- M. Quraisy, Shihab. (2012). *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian Al-Qur'an"*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mujib. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)
- Hasbullah, H. (2018). LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>

- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods). In *International Journal of Physiology*.
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib*. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Sukino. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya dalam tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Ruhama*.
- Sukino, S. S., & Muttaqin, I. I. (2019). Penguatan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MTs Ma'arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.125-156>
- Suwito. (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Zed, Mustika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfikar, E. (2019). ETIKA DISKUSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-01>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.